

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas III SDN Inpres Tunggaling

Rini, I Made Tangkas, dan Irwan Said

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Inpres Tunggaling? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas III SDN Inpres Tunggaling. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subyek siswa Kelas III SDN Inpres Tunggaling sebanyak 9 orang. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri 4 tahap, yaitu: (1) rencana tindakan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa serta tes hasil belajar siswa. Pada tes kemampuan awal yang dilakukan yaitu hanya 3 dari 9 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66. Peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar siklus I yaitu diperoleh nilai rata-rata 6,77 dengan ketuntasan klasikal 66,66%. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 8,11 dengan ketuntasan klasikal 88,88%. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berada pada kriteria baik (A). Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Inpres Tunggaling.

Kata Kunci: *Hasil Belajar IPA, Metode Demonstrasi*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di SD merupakan suatu pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa di alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Hal itu sesuai dalam kurikulum Badan standar nasional pendidikan (BSNP 2007:139) mengemukakan bahwa: "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistimatis

sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Di sekolah dasar pendidikan IPA juga merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah kepada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu Abruscato, (Khaerudin dan Soedjono 2005:15) mengemukakan bahwa "tujuan pembelajaran IPA diajarkan di kelas adalah (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreatifitas siswa, serta (5) melatih siswa berpikir kritis". Selain itu juga dalam kurikulum 2007 (BSNP 2007:140) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA untuk tingkat sekolah dasar adalah: (1). Memperoleh keyakinan pada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya, (2).mengembangkan pengetahuan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, (6) menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturanya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagi dasar untuk melanjutkan pendidikan.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar sangatlah penting, olehnya itu seorang guru perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPA dengan efektif dan efisien, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, dengan menerapkan berbagai strategi, metode dan pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa.

Penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan belajar siswa, oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru diharapkan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa, dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami prinsip dan konsep IPA, sehingga siswa sendiri yang menemukan prinsip dan konsep IPA tersebut, melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nikson (Ratumanan 2002:3) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah merupakan suatu upaya membantu siswa mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dengan kemampuannya sendiri melalui internalisasi sehingga konsep dan prinsip itu terbangun kembali.

Proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dapat memberikan kesan bermakna bagi siswa, karena siswa tidak merasa diberi tahu melainkan mencari tahu sendiri konsep dan prinsip IPA tersebut melalui kegiatan memanipulasi alat peraga, serta melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri, dengan begitu siswa dapat lebih memahami konsep materi IPA yang diajarkan guru.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) BSNP IPA 2007 kelas III, ada beberapa kajian materi yang harus dapat dikuasai siswa sekolah dasar. Dimana konsep materi tersebut sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa, olehnya itu siswa harus dapat memahami materi tersebut dengan baik agar dapat diterapkannya dalam memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dilingkungan keseharian siswa yang berhubungan dengan materi.

Kenyataan yang terjadi di kelas III SDN Inpres Tunggaling, hasil belajar siswa rendah, karena nilai yang dicapai oleh siswa tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes awal yang dilakukan penulis pada tanggal 3 Pebruari 2014.

Dari data hasil observasi selama pembelajaran ditemukan bahwa guru dalam pembelajaran cenderung hanya berceramah saja kepada siswa, sehingga hanya siswa tertentu saja yang memahami materi, guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan dengan memanipulasi alat peraga, yang pada dasarnya konsep tersebut sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa, sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, karena nilai yang dicapai oleh siswa tidak mencapai (SKBM).

Penulis juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Dari data hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa guru beranggapan jika menggunakan metode lain dalam pembelajaran, serta jika melibatkan siswa secara langsung dalam memahami materi dengan memanipulasi alat peraga akan sulit mengefisienkan waktu, sementara waktu mengajar mereka terbatas. Dari data hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa siswa kurang menyukai pembelajaran yang diajarkan guru, yang dikarenakan pola pengajaran guru yang monoton lebih banyak berceramah kepada siswa.

Selain melakukan observasi, dan wawancara. Penulis juga melakukan tes awal kepada siswa yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari data hasil tes awal siswa ditemukan bahwa hasil belajar siswa rendah, hal ini dilihat dari ketidak mampaun siswa menyelesaikan soal yang diberikan, yang pada dasarnya soal tersebut sesuai dengan konsep materi yang diajarkan.

Dari beberapa temuan di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Jika masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berdampak buruk bagi mutu dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya akan berdampak buruk bagi kemajuan belajar siswa. Olehnya itu penulis bersama guru bermaksud mengatasi masalah tersebut di atas dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi. sehubungan dengan itu Djamarah (2002:102) mengemukakan

bahwa: Metode demonstrasi adalah cara menyajikan pelajaran atau pun bahan dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun tiruan, yang juga tidak luput disertai dengan penjelasan lisan atau dengan kata lain metode ceramah sehingga dapat memperkuat hasil belajar siswa pada materi. Sedangkan menurut Sumantri (1999:154) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik sesuatu proses, sesuatu benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasi.

Dari pendapat di atas proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas, dengan menggunakan metode demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusat pada pelajaran yang telah diberikan, adapun kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan dapat dilihat dari contoh kongrit, sehingga proses penerimaan siswa akan lebih berkesan secara mendalam. Dengan menggunakan metode demonstrasi siswa dapat berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan baik.

II. METODELOGI PENELITIAN

Desain dan Model Penelitian

Adapun model yang menjadi acuan diadopsi dari Model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2007:66)

Setting dan Subjek Penelitian

a. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Tunggaling.

b. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Inpres Tunggaling yang berjumlah dari 9 orang siswa, yang terdiri dari 3 laki-laki dan 6 perempuan.

Rencana Tindakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan tersebut penulis mengumpulkan data yang sebenarnya sesuai dengan kejadian di lapangan dalam hal ini di kelas. Sehingga, data tersebut bersifat deskriptif. “Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskriptif suatu keadaan secara obyektif” Sukidjonotomodjo (Mulyasa, 2008: 11).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, hasil tes belajar, dan dokumentasi. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas SDN Inpres Tunggaling, tentang pelaksanaan pengajaran dengan penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA khususnya materi energi.

2. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk melihat secara langsung proses belajar mengajar untuk menggunakan metode demonstrasi

3. Hasil tes belajar

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi

4. Dokumentasi

Data yang diperoleh pada saat aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dimana data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberikan gambaran

tentang tingkat hasil belajar siswa dengan suatu mata pelajaran tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam analisis data kualitatif, tidak harus menutup kemungkinan penggunaan data kuantitatif karena dimana pengembangan data kualitatif itu sendiri. Data kuantitatif dapat digunakan pada analisis ini sampai pada batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Oleh karena itu, sesuai dengan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) menyelidiki data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan.

Data pada saat proses pembelajaran ditafsirkan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah indikator yang muncul}}{\text{Jumlah seluruh indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA

No	Taraf keberhasilan	Kualifikasi	Nilai/angka
1.	85%- 100%	Amat baik	8-10
2.	70%- 85%	Baik	7-8
3.	55%- 69%	Cukup	6-7
4.	46%- 54	Kurang	5-6
5.	0%- 45%	Kurang sekali	1-5

Sumber: Tabel kualifikasi keberhasilan tindakan, (Hafid 2007)

Prosedur Penelitian

1. Pra tindakan

- a. Mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah dalam hal pelaksanaan penelitian.
- b. Melakukan diskusi dengan guru kelas III SDN Inpres Tunggaling tentang metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA.

c. Mengadakan observasi awal pada pembelajaran di SDN Inpres Tunggaling dalam pembelajaran IPA di kelas III, tujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pengajaran IPA di kelas sebagai langkah awal membuat rancangan metod demonstrasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Gambaran tersebut adalah hasil belajar siswa di kelas III SDN Inpres Tunggaling, masih tergolong sangat rendah karena disebabkan oleh guru dan pendekatan yang tidak sesuai juga masih banyak guru menggunakan metode ceramah saja.

2. Rencana tindakan

- a. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA.
- b. Peneliti menentukan cara penggunaan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru berdasarkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan dilaksanakan setiap siklus.

Sebagaimana kegiatan tersebut yang dilaksanakan setiap siklus adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menata alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA.
- b. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi
- c. Observasi, mengadakan observasi dalam proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan tindakan dalam siklus I dengan menggunakan lembar observasi untuk guru
- d. Melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam hambatan dalam penggunaan metode tersebut, hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum berhasil yang disebabkan karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar belum terlaksana dengan sempurna

tentang pelaksanaan metode demonstrasi, sehingga ditemukan hambatan pada siswa yakni siswa kurang dalam proses belajar mengajar langsung.

- e. Mengadakan refleksi, peneliti mengadakan perbaikan untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua. Adapun kelemahan siklus satu pada hasil refleksi yaitu: (1). Pada tahap pengenalan alat dan bahan, peneliti tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan kegunaan alat dan bahan yang akan digunakan (2). Pada tahap demonstrasi siswa, peneliti tidak membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi (3). Pada saat menanggapi hasil demonstrasi, peneliti tidak memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menanggapi hasil demonstrasi kelompok lain.

4. Tahap observasi

Observasi dilakukan secara umum dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dan disesuaikan dengan rencana tindakan pada tiap siklus pelaksanaan penelitian.

5. Tahap refleksi dan evaluasi

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, sedangkan tes atau evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran sehingga instrument penelitian yang dibuat selama dalam pembelajaran mendapatkan perbaikan. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan tindakan untuk siklus berikutnya sehingga kelemahan yang dilakukan berkurang atau pelaksanaannya menjadi lebih banyak.

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa, dan terjadi peningkatan nilai siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan ketentuan Dekdikbud (2004), siswa dianggap tuntas belajar apabila setiap siswa mendapat nilai minimal 7 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi sebelum penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa kurangnya motivasi belajar siswa kelas III SDN Inpres Tunggaling pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena guru (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat, oleh guru yang bersangkutan didalam membelajarkan siswa sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas dan perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) metode yang digunakan kurang bervariasi. (3) kemungkinan pandangan guru yang bersangkutan tentang arti dan makna belajar yang sesungguhnya sedikit keliru sehingga cenderung melihat dan menilai keberhasilan pelajaran manakala siswa mampu menghafal konsep-konsep yang diajarkan dan ternyata hal tersebut turut mewarnai situasi dan kondisi pembelajarannya, sehingga motivasi siswa dalam pemecahan masalah sangat rendah.

Untuk menyelesaikan persoalan diatas peneliti menggunakan pembelajaran IPA yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

1) Hasil tes awal

Pelaksanaan tes awal pada hari senin 3 Pebruari 2014 diikuti oleh semua siswa kelas III SDN Inpres Tunggaling yang berjumlah 9 siswa tapi ternyata hanya 3 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66 dengan ketuntasan 33,33% dari hasil jawaban siswa tersebut terungkap bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi IPA masih tergolong rendah, karena belum dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik.

2) Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I, pada hari senin 10 Pebruari 2014 menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam memahami materi IPA belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila siswa secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata kelas 70 % dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 7.

Tes formatif tindakan siklus I, nilai rata-rata kelas 6,77 dengan ketuntasan 66,66% dari hasil jawaban siswa tersebut terungkap bahwa pemahaman siswa

dalam memahami materi IPA masih tergolong rendah, karena belum dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik.

3) Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II, pada hari senin 17 Pebruari 2014. Menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami materi IPA cukup meningkat dengan nilai rata-rata kelas 8,11 dengan ketuntasan 88,88%.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, maka disimpulkan bahwa penelitian tindakan pada siklus II, telah berhasil karena indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar dan nilai rata-rata yang di peroleh siswa telah tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa penggunaan metode demonstrasi merupakan alternatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijelaskan sebagai berikut: secara keseluruhan data hasil analisis observasi motivasi aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa tampak terjadi peningkatan pada setiap sub pokokbahasan sebelum dan sesudah tindakan baik pada siklus I maupun pada siklusII.

Aktivitas siswa

Persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada lampiran hasil belajar siswa berdasarkan analisis tersebut, pada siklus I menunjukan bahwa siswa termotivasi mengikuti pelajaran sebelumnya.adapun bentuk motivasi yang diberikan guru adalah berupa pemberian tugas secara kelompok dan membimbing siswa yang kurang aktif untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk. Pada siklus II menunjukan peningkatan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata hasil observasi mencapai 88,88% dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja.

Aktivitas Guru

Pelaksanaan pembelajaran menurut observer dalam kategori baik dan sangat baik. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berarti guru sudah memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan berusaha meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam proses belajar. Guru membimbing dan mengarahkan siswa selangkah demi selangkah dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu diperlukan pula campur tangan guru untuk membangkitkan perhatian siswa pada tugas yang sedang dihadapi dan mengurangi pemborosan waktu yang disediakan.

Hasil penilaian Motivasi Belajar Siswa

Penilaian motivasi belajar ditunjukkan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil penilaian motivasi belajar siswa tes awal adalah 5,66 dengan kriteria kurang. Pada siklus I adalah 6,77 dengan kriteria cukup. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan. Terdapat beberapa siswa yang hasil penilaiannya dalam kategori cukup atau masih tergolong rendah. Sedangkan hasil penilaian motivasi belajar siswa siklus II diperoleh rata-rata 8,11 dengan kriteria baik. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru telah berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Hasil ketuntasan klasikal pada tes awal yaitu hanya 3 siswa dari 9 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66 dengan ketuntasan 33,33%. Hasil belajar siklus I dengan rata-rata kelas 6,77 atau 6 siswa yang tuntas dari 9 jumlah siswa. Persentase ketuntasan klasikal 66,66% pada siklus I ini menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya 80%. Sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya (siklus II) dan masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai rendah. Nilai ketuntasan individu, hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas mencapai 8,11 atau 8 dari 9 siswa tuntas. Persentase ketuntasan klasikal 88,88%. Hal tersebut berarti bahwa prestasi siswa dalam pembelajaran rata-rata dalam kategori baik, meskipun masih terdapat satu siswa yang kurang dari nilai 70.

Keterkaitan antara data kualitatif dengan data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penelitian motivasi belajar siswa dan aktivitas siswa selama pembelajaran (kualitatif), serta hasil belajar siswa (kuantitatif) dapat dijelaskan sebagai berikut : hasil belajar siswa merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tidak bisa difungkiri bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkalkaku seseorang, sehingga terjadi aktivitas. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Bertitik tolak pada uraian diatas disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta retensi siswa benar dapat dimanfaatkan. Hal ini didukung oleh respon siswa sebagian besar memperoleh komentar baik dan senang, serta siswa termotivasi mengikuti pelajaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran IPA di kelas III SDN Inpres Tunggaling dengan jumlah siswa 9 orang. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tes awal yaitu hanya 3 siswa dari 9 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, dengan nilai rata-rata kelas 5,66 dengan ketuntasan 33,33%. Kemudian pada siklus I menunjukkan bahwa dari 9 siswa yang dikenai tindakan, hanya 6 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas, atau nilai rata-rata kelas 6,77 dengan ketuntasan 60,77% dan disiklus II mengalami peningkatan yaitu dari 9 siswa yang dikenai

tindakan, hanya 8 siswa yang memperoleh nilai 80 ke atas, atau nilai rata-rata kelas 8,11 dengan ketuntasan 81,11% dengan kriteria baik (b).

Saran

Dalam penggunaan metode demonstrasi disarankan untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan (guru) yang tertarik untuk menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa memiliki motivasi dalam belajar.
 - b. Perlu pengelolaan waktu secara maksimal mengalokasikan waktu secara baik, karena kegiatan yang terdapat dalam metode demonstrasi jika tidak dibatasi waktunya maka siswa akan lama dalam mengikuti pembelajaran.
 - c. Harus terfokus pada demonstrasi dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru.
 - d. Harus membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
2. Bagi peneliti yang berminat, diharapkan untuk mengembangkan metode demonstrasi pada materi lain yang terdapat dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Berbasis Kopetensi Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdikbud.
- Khaeruddin, dkk. 2005. *Pembelajaran IPA (IPA) berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. State University Makassar Pers: Universitas Terbuka.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manan, Ratu 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumantri, Mulyani. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.